

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Identitas Sekolah

Identitas SMA 1 Pengasih adalah nama sekolah SMA 1 Pengasih dengan NSPN 20402810 berstatus Negeri. Bentuk pendidikan sekolah ini adalah SMA dengan status kepemilikan yaitu milik Pemerintah Daerah. SK Pendirian Sekolah 0519/0/1991 pada tanggal 1991-05-09. SK Izin operasional 0519/0/1991 pada tanggal 1991-05-09 dan memiliki akreditasi A. Kurikulum yang digunakan yaitu Kurikulum 2013. Waktu pelaksanaan pendidikan pagi. Alamat sekolah yaitu Jalan KRT. Kertodiningrat 41 Margosari, Pengasih, KulonProgo, DIY. Nama Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Pengasih adalah Drs. Ambar Gunawan dengan NIP/NIK 19611016 198501 1 001 (<http://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id>).

2. Sejarah

SMA Negeri 1 Pengasih berdiri pada tanggal 5 September 1991 yang pada awal mulanya merupakan pengalihfungsian dari SPG N Wates. Pada tahun pelajaran pertama (1991/1992) SMA Negeri 1 Pengasih menerima siswa sebanyak 3 kelas dengan kurikulum 1984 dan program pilihan A yang meliputi 5 jurusan. Pada saat itu pejabat kepala sekolah YMT Bapak Drs. Giyo.

Pada tahun pelajaran 1993/1994 SMA Negeri 1 Pengasih tetap menerima siswa baru sebanyak 3 kelas dan memiliki kepala sekolah yang definitive yaitu Drs. H. Suhitman sejak tanggal 29 Desember 1993, dan tambahan tenaga pendidik. Tahun pelajaran 1994/1995, SMA N 1 Pengasih dipercaya menerima siswa baru sebanyak 5 kelas, dan terjadi perubahan program pendidikan yang berdasarkan kurikulum 1994 menjadi program caturwulan dengan program pilihan 3 jurusan. Pada tanggal 7 Maret 1997 SMA N 1 Pengasih berubah dari SMA menjadi SMU, sampai dengan tanggal 31 Maret 2004.

Mulai tanggal 1 April 2004 terjadi perubahan cap dan nama dari SMU menjadi SMA hingga sekarang. Pada tanggal 26 Desember 1999 terjadi pergantian kepala sekolah dari bapak Drs. H. Suhitman kepada bapak Drs. Mudjijono hingga sampai dengan tanggal 22 Juli 2005, dan digantikan oleh bapak Drs. Sulistyono. Sampai dengan tahun 2005 SMA N 1 Pengasih telah meluluskan kurang lebih 2257 siswa, para alumni tersebut di antaranya masih ada yang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan juga sudah ada yang bekerja baik negeri maupun swasta (<http://sman1pengasih.sch.id>).

3. Visi dan Misi

SMA Negeri 1 Pengasih memiliki visi: Terwujudnya Insan yang Beriman dan Terpelajar (<http://sman1pengasih.sch.id>). Indikator:

- a. Taat dan patuh menjalankan syari'at agama dan berbudi pekerti luhur;
- b. Memiliki wawasan dan pengetahuan yang memadai;

- c. Mampu melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi;
- d. Memiliki sikap disiplin dan tertib;
- e. Memiliki kecakapan hidup yang memadai;

Sedangkan misi sebagai berikut:

- a. Menumbuhkan penghayatan serta pengawalan terhadap ajaran agama dan akhlak mulia;
 - b. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif;
 - c. Menanamkan sikap disiplin dan tertib;
 - d. Mengembangkan kecakapan hidup (*life skills*);
 - e. Menerapkan manajemen partisipatif dan melibatkan semua unsur yang terkait;
 - f. Menerapkan semboyan “Hari esok harus lebih baik dari hari ini”;
 - g. Menjalinkan kerjasama dengan pihak lain.
4. SMA Negeri 1 Pengasih sebagai Sekolah Inklusi

Dirjen Pendidikan Dasar, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Suyanto, mendukung deklarasi pendidikan inklusi di Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta, karena bermanfaat bagi pertumbuhan anak berkebutuhan khusus. Sejak Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) memiliki Undang-undang Keistimewaan, baru Kabupaten Kulon Progo yang mendeklarasikan memberikan penghargaan kepada anak penyandang kebutuhan khusus. Pemerintah Provinsi DIY memberikan apresiasi kepada pemerintah kabupaten (pemkab) Kulon Progo.

Pendidikan inklusi sangat dibutuhkan di masa-masa yang akan datang. Sebab, model pendidikan ini memberikan manfaat yang jauh lebih besar dari sekolah biasa. Peserta didik di sekolah inklusi, diharapkan memberikan pendidikan keterampilan sosial yang melahirkan anak didik yang memiliki kepedulian, dan bisa memahami kebutuhan orang lain.

Sementara, minimnya ketersediaan pengajar anak kebutuhan khusus di sekolah inklusi, dapat menggunakan tenaga pengajar yang ada dengan memberikan pelatihan kepada pendidik yang ditunjuk. SMA N 1 Pengasih ditunjuk oleh Pemerintah Kabupaten Kulon Progo untuk menjadi sekolah inklusi bersamaan dengan sekolah Olahraga dan sekolah Musik. Setelah resmi dibukanya kelas Olahraga dan kelas Musik tersebut, SMA N 1 Pengasih langsung memiliki peserta didik sesuai dengan kuota yang ada. Namun berbeda dengan kebijakan inklusinya, sekolah ini memiliki peserta didik berkebutuhan khusus setelah satu tahun kemudian (Wawancara dengan Zabidi Muchlason, Pendidik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam tanggal 23 Januari 2017).

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dalam pelaksanaan pendidikan Inklusi di SMA Negeri 1 Pengasih menghasilkan deskripsi mengenai tiga permasalahan yaitu materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan, metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang digunakan, evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan cara mengatasi problematika yang ada dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di SMA Negeri 1 Pengasih.

Penyajian data dilakukan dalam lima bagian. Bagian pertama menyajikan data peserta didik berkebutuhan khusus. Bagian kedua menyajikan problematika materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Bagian ketiga menyajikan problematika metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Bagian keempat menyajikan problematika evaluasi hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Bagian kelima menyajikan cara mengatasi problematika dalam pelaksanaan pendidikan inklusi. Kelima bagian tersebut disajikan dalam bentuk tabel dan deskripsi sebagai berikut:

Tabel 1
Data Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

| No | Nama | Kelas | Jenis Kelamin | Jenis Kelainan | Spesifikasi Kelainan |
|----|---------------------------|----------|---------------|--------------------|----------------------|
| 1 | Rizal Arif Maulana | X MIA 1 | L | Tunadaksa | OI |
| 2 | Bilqis Salsabilla Thahany | X MIA 4 | P | Tunadaksa | OI |
| 3 | Daya Kusuma | X IIS 1 | L | <i>Slowlearner</i> | - |
| 4 | Siti Fatimah Mukaromah | X IIS 1 | P | Tunadaksa | OI |
| 5 | Vivi Izah Analisa | X IIS 1 | P | Tunawicara | Pita Suara |
| 6 | Dimas Alfian B | XI IPS 3 | L | Tunanetra | <i>Low Vision</i> |
| 7 | Ganis Widiatmoko W. P | XI IPS 3 | L | Tunanetra | <i>Total Blind</i> |

Berdasarkan tabel di atas, SMA Negeri 1 Pengasih dalam pelaksanaan pendidikan inklusi memiliki peserta didik berkebutuhan khusus yang memiliki kelainan yaitu (1) tunadaksa, (2) tunawicara, (3) tunanetra, dan (4) *slowlearner*. Sedangkan untuk spesifikasi hambatan belajar/ kelainan tersebut yaitu

tunadakasa OI atau *orthopedic impairment* (kelainan ortopedi), *slowlearner* (lamban belajar), tunawicara (tidak berfungsinya pita suara), tunanetra *low vision* (masih memiliki sisa penglihatan), dan tunanetra *total blind* (buta total).

Cara penerimaan peserta didik baru disamakan baik regular maupun berkebutuhan khusus dengan standar kriteria penerimaan hasil Ujian Nasional yang ranking. Bagi para peserta didik berkebutuhan khusus tidak diterima melalui tindakan assesmen melainkan hanya melakukan wawancara kepada orangtua/ wali murid. Baik penempatan kelas maupun proses pembelajarannya, peserta didik ditempatkan berbaur dengan kelas regular. Tidak sedikit pendidik yang masih beranggapan bahwa semua peserta didik sama, maka dalam penyampaian materi dan metode disamakan. Untuk pengambilan hasil evaluasi belajar, metode yang digunakan ada sedikit perbedaan bagi peserta didik berkebutuhan khusus sesuai dengan karakteristik/ kelainan yang dimiliki (Wawancara dengan Dwi, Pendidik Bimbingan dan Konseling tanggal 23 Januari 2017).

Tabel 2
Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pelaksanaan Pendidikan Inklusi

| No | Kelas/ Smt | Standar Kompetensi | Kompetensi Dasar | Aspek |
|----|---------------|--|---|--------|
| 1 | X/2 | Perilaku menghindarkan diri dari pergaulan bebas dan perbuatan zina. | 3.3 Menganalisis Q.S. Al-Isra' (17) : 32, dan Q.S. An-Nur (24) : 2, serta hadits tentang larangan pergaulan bebas dan perbuatan zina. 3.4 Memahami manfaat dan hikmah larangan pergaulan | Akhlaq |

| | | | | |
|---|------|---|--|----------|
| | | | <p>bebas dan perbuatan zina.</p> <p>4.2.1 Membaca Q.S. Al-Isra' (17) : 32, dan Q.S. An-Nur (24) : 2 sesuai dengan kaidah tajwid dan makhrajul huruf.</p> <p>4.2.2 Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Al-Isra' (17) : 32, dan Q.S. An-Nur (24) : 2 dengan lancar.</p> | |
| 2 | X/2 | Iman Kepada Malaikat | <p>3.6 Memahami makna beriman kepada malaikat-malaikat Allah SWT.</p> <p>4.4 Berperilaku yang mencerminkan kesadaran beriman kepada Malaikat-malaikat Allah SWT</p> | Aqidah |
| 3 | X/2 | Pengelolaan Wakaf | <p>3.9 Memahami pengelolaan wakaf.</p> <p>4.7.1 Menyajikan dalil tentang ketentuan waqaf.</p> <p>4.7.2 Menyajikan pengelolaan wakaf.</p> | Fiqh |
| 4 | X/2 | Meneladani perjuangan Rasulullah SAW di Madinah | <p>3-9 Memahami substansi dan strategi dakwah Rasulullah SAW di Madinah.</p> <p>4-5 Mendeskripsikan substansi dan strategi dakwah Rasulullah SAW di Madinah.</p> | Tarikh |
| 5 | XI/2 | Memahami ayat-ayat Al Quran tentang perintah menjaga kelestarian lingkungan hidup | <p>19.1 Membaca QS Ar Rum: 41- 42, QS Al-A'raf: 56- 58, dan QS Ash Shad: 27</p> <p>19.2 Menjelaskan arti QS Ar Rum: 41- 42, QS Al-A'raf: 56-58, dan QS Ash Shad: 27</p> | Al-Quran |
| 6 | XI/2 | Meningkatkan keimanan kepada Kitab-kitab Allah. | <p>20.1 Menampilkan perilaku yang mencerminkan keimanan terhadap Kitab-kitab Allah</p> <p>20.2 Menerapkan hikmah</p> | Aqidah |

| | | | | |
|----|------|---|---|----------------------------|
| | | | beriman kepada Kitab-kitab Allah | |
| 7 | XI/2 | Membiasakan perilaku terpuji | 21.1 Menjelaskan pengertian dan maksud menghargai karya orang lain 21.2 Menampilkan contoh perilaku menghargai karya orang lain 21.3 Membiasakan perilaku menghargai karya orang lain dalam kehidupan sehari-hari | Akhlaq |
| 8 | XI/2 | Menghindari perilaku tercela | 22. 1 Menjelaskan pengertian dosa besar 22. 2 Menyebutkan contoh perbuatan dosa besar 22. 3 Menghindari perbuatan dosa besar dalam kehidupan sehari-hari | Akhlaq |
| 9 | XI/2 | Memahami ketentuan hukum Islam tentang pengurusan jenazah | 23.1. Menjelaskan tatacara pengurusan jenazah 23.2 Memperagakan tatacara pengurusan jenazah | Fiqh |
| 10 | XI/2 | Memahami khutbah, tabligh dan dakwah | 24.1 Menjelaskan pengertian khutbah, tabligh, dan dakwah 24.2 Menjelaskan tata cara khutbah, tabligh, dan dakwah 24.3 Memperagakan khutbah, tabligh, dan dakwah | Fiqh |
| 11 | XI/2 | Memahami perkembangan Islam pada masa modern. | 25.1 Menjelaskan perkembangan Islam pada masa modern 25.2 Menunjukkan contoh peristiwa perkembangan Islam masa modern | Tarikh dan Peradaban Islam |

Berdasarkan tabel di atas, SMA Negeri 1 Pengasih dalam pelaksanaan pendidikan inklusi pendidik menyampaikan materi sesuai dengan kurikulum yang digunakan yaitu berdasarkan kurikulum K13 atau kurikulum 2013 untuk peserta didik kelas X dan kurikulum KTS atau kurikulum 2006 untuk peserta didik kelas XI baik dalam kelas regular maupun kelas inklusi.

Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di kelas inklusi masih disamakan seperti di kelas regular. Maka problematika materi Pendidikan Agama Islam yang diajarkan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di SMA N 1 Pengasih yaitu (1) dalam hal penyampaian materi pendidik beranggapan bahwa semua peserta didik sama, sehingga pendidik hanya mengacu pada silabus yang ada, tidak membuat silabus secara mandiri; dan (2) penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran masih dibuatkan seperti dalam kelas regular dikarenakan pendidik belum dibekali pengetahuan mengenai cara pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang multifungsi yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dapat digunakan baik di kelas regular ataupun di kelas inklusi (Wawancara dengan Zabidi Muchlason, Pendidik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam tanggal 23 Januari 2017).

Tabel 3
Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pelaksanaan Pendidikan Inklusi

| No | Kelas/ Smt | Standar Kompetensi | Strategi Pembelajaran | Metode Pembelajaran | Model Pembelajaran |
|----|---------------|--|----------------------------|-------------------------|---------------------------------|
| 1 | X/2 | Perilaku menghindarkan diri dari | <i>Teacher Centris</i> | Ceramah. Tanya Jawab | <i>Cooperative Learning</i> |

| | | | | | |
|----|------|---|--|-----------------------------------|---|
| | | pergaulan bebas dan perbuatan zina. | | | |
| 2 | X/2 | Iman Kepada Malaikat | <i>Teacher Centris</i> | Ceramah, Tanya Jawab, Demonstrasi | <i>Direct Instruction</i> |
| 3 | X/2 | Pengelolaan Wakaf | Berpusat pada pendidik dan peserta didik | Ceramah, Tanya Jawab, Diskusi | <i>Cooperative Learning</i> |
| 4 | X/2 | Meneladani perjuangan Rasulullah SAW di Madinah | Berpusat pada pendidik dan peserta didik | Ceramah, Tanya Jawab, Diskusi | <i>Cooperative Learning</i> |
| 5 | XI/2 | Memahami ayat-ayat Al Quran tentang perintah menjaga kelestarian lingkungan hidup | <i>Teacher Centris</i> | Ceramah, Demonstrasi | <i>Problem Based Learning</i> |
| 6 | XI/2 | Meningkatkan keimanan kepada Kitab-kitab Allah. | <i>Teacher Centris</i> | Ceramah, Tanya Jawab, Demonstrasi | <i>Direct Instruction</i> |
| 7 | XI/2 | Membiasakan perilaku terpuji | <i>Teacher Centris</i> | Ceramah, Tanya Jawab, Demonstrasi | <i>Cooperative Learning</i> |
| 8 | XI/2 | Menghindari perilaku tercela | <i>Teacher Centris</i> | Ceramah, Tanya Jawab | <i>Direct Instruction, Cooperative Learning</i> |
| 9 | XI/2 | Memahami ketentuan hukum Islam tentang pengurusan jenazah | Berpusat pada pendidik dan peserta didik | Ceramah, Tanya Jawab, Diskusi | <i>Cooperative Learning</i> |
| 10 | XI/2 | Memahami khutbah, tabligh dan dakwah | <i>Teacher Centris</i> | Ceramah, Demonstrasi | <i>Direct Instruction</i> |
| 11 | XI/2 | Memahami | <i>Teacher</i> | Ceramah, | <i>Cooperative</i> |

| | | | | | |
|--|--|--------------------------------------|----------------|--------------------------|-----------------|
| | | perkembangan Islam pada masa modern. | <i>Centris</i> | Tanya Jawab, Demonstrasi | <i>Learning</i> |
|--|--|--------------------------------------|----------------|--------------------------|-----------------|

Berdasarkan tabel di atas, SMA Negeri 1 Pengasih pada pelaksanaan pendidikan inklusi pendidik dalam menyampaikan materi menggunakan metode ceramah, demonstrasi dan tanya jawab (evaluasi). Sedangkan untuk model pembelajaran yang digunakan yaitu *Cooperative Learning*, *Direct Instruction* (pembelajaran langsung), dan *Problem Based Learning* (pembelajaran berdasarkan permasalahan). Untuk strategi pembelajaran, masih sering menggunakan strategi *teacher centris* (berpusat pada pendidik), ada beberapa materi yang menggunakan strategi yang berpusat pada pendidik dan peserta didik, sedangkan strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik belum pernah digunakan.

Problematika metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di SMA N 1 Pengasih yaitu dalam pembuatan metode yang multifungsi belum bisa terealisasikan dan penggunaannya juga belum dilakukan sehingga metode yang saat ini digunakan masih monoton (Wawancara dengan Zabidi Muchlason, Pendidik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam tanggal 23 Januari 2017).

Tabel 4
Evaluasi Hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pelaksanaan Pendidikan Inklusi

| No | Kelas/ Smt | Kompetensi Dasar | Teknik Penilaian |
|----|------------|---|------------------|
| 1 | X/2 | 3.3 Menganalisis Q.S. Al-Isra' (17) : 32, dan Q.S. An-Nur (24) : 2, serta hadits tentang larangan pergaulan bebas | Tes tertulis |

| | | | |
|---|------|--|----------------------------|
| | | <p>dan perbuatan zina.</p> <p>3.4 Memahami manfaat dan hikmah larangan pergaulan bebas dan perbuatan zina.</p> <p>4.2.1 Membaca Q.S. Al-Isra' (17) : 32, dan Q.S. An-Nur (24) : 2 sesuai dengan kaidah tajwid dan makhrajul huruf.</p> <p>4.2.2 Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Al-Isra' (17) : 32, dan Q.S. An-Nur (24) : 2 dengan lancar.</p> | |
| 2 | X/2 | <p>3.6 Memahami makna beriman kepada malaikat-malaikat Allah SWT.</p> <p>4.4 Berperilaku yang mencerminkan kesadaran beriman kepada Malaikat-malaikat Allah SWT</p> | Tes Tertulis |
| 3 | X/2 | <p>3.9 Memahami pengelolaan wakaf.</p> <p>4.7.1 Menyajikan dalil tentang ketentuan waqaf.</p> <p>4.7.2 Menyajikan pengelolaan wakaf.</p> | Tes Tertulis |
| 4 | X/2 | <p>3-9 Memahami substansi dan strategi dakwah Rasullullah SAW di Madinah.</p> <p>4-5 Mendeskripsikan substansi dan strategi dakwah Rasullullah SAW di Madinah.</p> | Penugasan |
| 5 | XI/2 | <p>19.1 Membaca QS Ar Rum: 41- 42, QS Al-A'raf: 56-58, dan QS Ash Shad: 27</p> <p>19.2 Menjelaskan arti QS Ar Rum: 41- 42, QS Al-A'raf: 56-58, dan QS Ash Shad: 27</p> | Tes Tertulis, Tes Lisan |
| 6 | XI/2 | <p>20.1 Menampilkan perilaku yang mencerminkan keimanan terhadap Kitab-kitab Allah</p> <p>20.2 Menerapkan hikmah beriman kepada Kitab-kitab Allah</p> | Tes Tertulis |
| 7 | XI/2 | <p>21.4 Menjelaskan pengertian dan maksud menghargai karya orang lain</p> <p>21.5 Menampilkan contoh perilaku menghargai karya orang lain</p> | Tes Tertulis, Penugasan |

| | | | |
|----|------|---|--------------------------------|
| | | 21.6 Membiasakan perilaku menghargai karya orang lain dalam kehidupan sehari-hari | |
| 8 | XI/2 | 22.1 Menjelaskan pengertian dosa besar 22.2 Menyebutkan contoh perbuatan dosa besar 22.3 Menghindari perbuatan dosa besar dalam kehidupan sehari-hari | Tes Tertulis, Penugasan |
| 9 | XI/2 | 23.1. Menjelaskan tatacara pengurusan jenazah 23.2 Memperagakan tatacara pengurusan jenazah | Tes Tertulis, Tes Praktikum |
| 10 | XI/2 | 24.1 Menjelaskan pengertian khutbah, tabligh, dan dakwah 24.2 Menjelaskan tata cara khutbah, tabligh, dan dakwah 24.3 Memperagakan khutbah, tabligh, dan dakwah | Tes Tertulis, Tes Praktikum |
| 11 | XI/2 | 25.1 Menjelaskan perkembangan Islam pada masa modern 25.2 Menunjukkan contoh peristiwa perkembangan Islam masa modern | Tes Tertulis |

Berdasarkan tabel di atas, SMA Negeri 1 Pengasih dalam pelaksanaan pendidikan inklusi pendidik melakukan evaluasi terhadap hasil pembelajaran dengan menggunakan teknik observasi, tes tertulis, tes lisan, tes praktikum, dan penugasan. Problematika evaluasi hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di SMA N 1 Pengasih yaitu pemberian metode evaluasi peserta didik berkebutuhan khusus dan pemberian kriteria penilaian peserta didik berkebutuhan khusus (Wawancara dengan Zabidi Muchlason, Pendidik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam tanggal 23 Januari 2017).

Tabel 5
Cara Mengatasi Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pelaksanaan Pendidikan Inklusi

| No | Komponen | Problematika | Cara Mengatasi |
|----|-----------------------|---|--|
| 1 | Materi Pembelajaran | Penyampaian materi : semua peserta didik dianggap sama | Merubah pandangan pendidik bahwa setiap peserta didik merupakan pribadi yang unik. |
| 2 | Materi Pembelajaran | Penggunaan Kurikulum | Seharusnya pendidik membuat KTSP yang dimodifikasi untuk kelas inklusi. |
| 3 | Materi Pembelajaran | Penyusunan Materi RPP | Seharusnya pendidik membuat RPP yang dimodifikasi untuk kelas inklusi. |
| 4 | Metode Pembelajaran | Pembelajaran: tidak mempertimbangkan perbedaan individual | Menggunakan guru pembimbing khusus sehingga ada pertimbangan perbedaan individual melalui koordinasi antara pendidik dengan guru pembimbing khusus. |
| 5 | Evaluasi Pembelajaran | Penilaian : standarnya sama | Pendidik menggunakan kriteria terendiri untuk melakukan evaluasi hasil belajar peserta didik |
| 6 | | Kenaikan kelas : standar akademik (kompetensi) | Pendidik memungkinkan kenaikan kelas peserta didik khusus berdasarkan usia. |
| 7 | | Raport : semua sama | Pendidik belum membuat rapor khusus akan tetapi penilaian menggunakan standar yang dimodifikasi. |
| 8 | | Kelulusan : berdasarkan UAN dan UAS | Peserta didik dimungkinkan tidak mengikuti UAN namun pendidik tetap mengikutsertakan dalam pelaksanaan UAN dengan catatan nilai standar yang telah dimodifikasi. |

Berdasarkan tabel di atas, SMA Negeri 1 Pengasih dalam pelaksanaan pendidikan inklusi memiliki delapan aspek problematika dengan cara mengatasi yang berbeda-beda sesuai dengan jenis problematika yang ada, di antaranya dengan mengadakan kordinasi antara pendidik Pendidikan Agama Islam dengan guru pembimbing khusus (Wawancara dengan Zabidi Muchlason, Pendidik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam tanggal 23 Januari 2017).

C. Pembahasan

1. Problematika Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pelaksanaan Pendidikan Inklusi

Dalam Undang-Undang Nomer 41 tahun 2007, silabus sebagai acuan pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran memuat identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Silabus dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), serta panduan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013 (Kurtilas). Dalam pelaksanaannya, pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para pendidik secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah/ madrasah atau beberapa sekolah, kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau Pusat Kegiatan Guru (PKG), dan Dinas Pendidikan. Pengembangan silabus disusun dibawah supervisi dinas kabupaten/kota yang bertanggung

jawab di bidang pendidikan untuk SD dan SMP, dan dinas provinsi yang bertanggung jawab di bidang pendidikan untuk SMA dan SMK, serta departemen yang menangani urusan pemerintahan di bidang agama untuk MI, MTs, MA, dan MAK.

a. Penyampaian Materi

Silabus Pendidikan Agama Islam di SMA N 1 Pengasih terdapat dalam buku Silabus Pendidikan Agama Islam Edisi Pendidikan Karakter untuk kelas XI dan Silabus Pendidikan Agama Islam Kurtilas untuk kelas X yang dibuat oleh pemerintah. Dalam buku kurikulum tersebut isinya sudah lengkap dengan isi Standar Kompetensi dan silabus, sehingga pendidik hanya mengacu pada buku tersebut, serta pendidik tidak membuat silabus secara mandiri.

Materi yang diajarkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan kurikulum K13 atau kurikulum 2013 untuk peserta didik kelas X dan kurikulum KTSP atau kurikulum 2006 untuk peserta didik kelas XI dan kelas XII baik dalam kelas regular maupun kelas inklusi. Dalam proses pembelajarannya pendidik menyampaikan materi sesuai dengan kurikulum yang digunakan tanpa melakukan modifikasi. Sebab, pendidik beranggapan bahwa semua peserta didik sama maka memberikan materi sama.

Ketika materi yang diberikan sama, maka kasihan untuk peserta didik *slowlearner* (lamban belajar) sebab IQnya lebih rendah dibandingkan dengan peserta didik lain sehingga kemampuannya untuk

menerima materi yang diajarkan akan berbeda. Peserta didik *slowlearner* membutuhkan pembelajaran khusus di antaranya waktu yang dibutuhkan untuk memahami materi lebih lama dibandingkan dengan peserta didik lain. Penambahan waktu ini terkadang akan menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dari peserta didik lainnya, maka diperlukan adanya penjelasan agar tidak menimbulkan kecemburuan sosial. Sesuai pada prinsipnya bahwa pendidik juga tidak menganak emaskan peserta didik khusus, semua peserta didik mendapat perhatian yang sama secara wajar.

Ketelatenan dan kesabaran pendidik memberikan penjelasan yang mudah dipahami juga diperlukan untuk mencapai keberhasilan dalam mendidik peserta didik *slowlearner* serta memperbanyak latihan daripada menghafal. Media pembelajaran bagi peserta didik *slowlearner* disarankan menggunakan media yang konkrit, agar peserta didik lebih mudah memahami konsep materi yang diajarkan. Diperlukan adanya pembelajaran remedial bagi peserta didik *slowlearner*. Remedial pembelajaran ini adalah remedial proses yaitu peserta didik *slowlearner* mendapatkan kembali pelajaran dengan materi yang sama di waktu yang berbeda dengan peserta didik normal lainnya.

Peserta didik yang memiliki kelainan tunadaksa akan mengalami hambatan untuk menerima materi yang berkaitan dengan fisik/gerak tubuh seperti materi wudhu dan shalat. Maka para pendidik memiliki

kriteria standar penilaian tersendiri yang sudah termodifikasi. Pendidik bisa menerapkan strategi pembelajaran bagi peserta didik tunadaksa yaitu melalui pengorganisasian tempat pendidikan di antaranya pendidikan integrasi (terpadu), pendidikan segregasi (terpisah), dan penataan lingkungan belajar.

b. Penggunaan Kurikulum

Kurikulum yang digunakan dalam kelas inklusi seharusnya kurikulum peserta didik normal (kelas regular) yang disesuaikan (dimodifikasi sesuai) dengan kemampuan awal dan karakteristik siswa. Hal ini disebabkan, dalam kelas inklusi terdapat peserta didik dengan kondisi yang berbeda-beda di antaranya tunanetra, tunawicara, tunadaksa dan *slowlearner* (lamban belajar). Maka pendidik seharusnya tidak menganggap bahwa semua peserta didik adalah sama, dikarenakan kondisi peserta didik yang berbeda tersebut.

c. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Modifikasi

Komitmen untuk menempatkan siswa yang mengalami hambatan penglihatan ke tempat-tempat yang lebih inklusif, guru-guru kelas harus mencari cara untuk memenuhi kebutuhan siswa penyandang hambatan penglihatan (Smith, 2015: 251). Dalam kelas inklusif ini, pendidik tidak memiliki bekal untuk mengajar dalam kelas dimana terdapat peserta didik yang memiliki gangguan penglihatan. Sulit untuk pendidik mempelajari huruf Braille yang akan diajarkan pula kepada peserta didik yang baru saja mengalami kebutaan. Namun, pendidik di

SMA N 1 Pengasih tetap mengajarkan materi yang terdapat dalam silabus tanpa terkecuali, dikarenakan pendidik memiliki pandangan bahwa peserta didik dengan hambatan penglihatan masih bisa menangkap materi dengan indera lain seperti telinga. Maka pendidik lebih sering menggunakan metode ceramah dalam kelas ini, sedangkan untuk memahami materi lebih dalam ataupun materi yang belum bisa dipahami oleh peserta didik yang memiliki gangguan penglihatan sudah menjadi tugas guru pembimbing khusus yang sudah disiapkan untuk mengajari peserta didik berkebutuhan khusus.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa ketentuan buku teks pelajaran meliputi:

- 1) Buku teks pelajaran yang akan digunakan oleh sekolah/madrasah dipilih melalui rapat guru dengan pertimbangan komite sekolah/madrasah dari buku-buku teks pelajaran yang ditetapkan oleh Menteri;
- 2) Rasio buku teks pelajaran untuk peserta didik adalah 1 : 1 per mata pelajaran;
- 3) Selain buku teks pelajaran, guru menggunakan buku panduan guru, buku pengayaan, buku referensi dan sumber belajar lainnya;
- 4) Guru membiasakan peserta didik menggunakan buku-buku dan sumber belajar lain yang ada di perpustakaan sekolah/madrasah.

Buku teks pelajaran Pendidikan Agama Islam yang digunakan di SMA N 1 Pengasih menggunakan buku dari Dinas Pendidikan (buku BSE). Ketersediaan buku teks sudah mencukupi dengan jumlah peserta didik yang ada baik dari kelas X, XI dan XII. Dari pihak sekolah sendiri sudah menyediakan buku-buku tersebut yang kemudian dipinjamkan kepada peserta didik, namun karena kelalaian peserta didik dalam menggunakan buku teks tersebut sehingga buku yang dipinjamkan kepada peserta didik tersebut banyak yang hilang khususnya di kelas X dan XI, sehingga ketika di kelas peserta didik masih banyak yang mencatat materi yang disampaikan oleh pendidik.

Ketersediaan buku teks Pendidikan Agama Islam tidak sesuai dengan Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 karena seharusnya rasio buku teks pelajaran untuk peserta didik adalah 1 : 1 per mata pelajaran namun realitanya tidak demikian dan sampai sekarang buku teks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam belum terealisasikan dengan baik. Sedangkan untuk peserta didik yang memiliki hambatan penglihatan telah disediakan buku dan alat bantu khusus dengan spesifikasi sesuai hambatan masing-masing seperti peserta didik dengan hambatan penglihatan *total blind* maka buku yang digunakan adalah buku dengan teks (huruf) Braille.

2. Problematika Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pelaksanaan Pendidikan Inklusi

a. Pembuatan Metode

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomer 41 tahun 2007 disebutkan bahwa “Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik” (Departemen Pendidikan Nasional, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 41 Th. 2007).

RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan. Komponen RPP adalah: Identitas mata pelajaran, Standar kompetensi, Kompetensi dasar, Indikator pencapaian kompetensi, Tujuan pembelajaran, Materi ajar, Alokasi waktu, Metode pembelajaran, Kegiatan pembelajaran, Penilaian hasil belajar, Sumber belajar.

Dalam realita di lapangan, SMA N 1 Pengasih sudah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran secara lengkap dan sistematis dari mulai kelas X-XII. Akan tetapi dalam pelaksanaan pembelajaran, pendidik tetap menyesuaikan keadaan peserta didik ketika di kelas.

Sebab menurut salah satu pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sendiri apabila hanya terpacu dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang sudah di buat akan sulit dalam pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dibuat hanya untuk acuan secara garis besar saja.

b. Penggunaan Metode

Metode pembelajaran dapat diakomodasi seperti mengatur jarak materi satu dengan materi selanjutnya dengan jeda sehingga tidak membingungkan siswa, memberi penugasan dengan lebih kreatif (tidak selalu dengan pertanyaan yang dijawab di kertas), mengajari siswa cara mengatur dan menyelesaikan tugas, tutor sebaya dan menerangkan hal abstrak dengan metode yang kongkret, seperti bermain peran.

Anak lamban belajar kalau kita lihat secara fisik mungkin tidak berbeda dengan anak-anak lainnya. Tetapi dapat diketahui dalam proses penyelesaian tugas yang membutuhkan waktu lebih lama dan hasil yang dicapai masih dibawah rata-rata anak normal, maka tingkat penerimaan materi juga mengalami permasalahan. Sehingga perlu menggunakan metode/ cara/ strategi tertentu untuk memudahkan penerimaan materi pembelajaran (Setiawan, 2013: 40). Ketika metode pembelajaran yang diberikan sama dan monoton, tidak mungkin peserta didik yang lamban belajar akan bisa menerima materi. Hal ini tidak adil dikarenakan peserta didik yang lamban belajar tentunya membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menerima materi yang diajarkan.

Peserta didik yang memiliki kelainan tunadaksa akan mengalami hambatan untuk menerima materi yang berkaitan dengan fisik/gerak tubuh seperti materi wudhu dan shalat. Maka untuk pembelajaran teoritis mengenai praktik wudhu dan shalat tetap berjalan namun dalam penilaian yang mengalami perbedaan. Perbedaan yang dimaksud adalah kriteria dalam penilaian terkait jenis kebutuhan yang dimiliki oleh peserta didik khusus.

Peserta didik tunetra mempunyai keterbatasan dalam indera penglihatannya sehingga mereka memerlukan pelayanan khusus serta media pembelajaran yang khusus pula agar mereka mendapat ilmu pengetahuan dan mencapai cita-citanya seperti peserta didik normal lainnya. Salah satu contoh media pembelajaran bagi peserta didik yang memiliki hambatan penglihatan adalah tulisan Braille serta buku-buku yang ada tulisan Braille supaya peserta didik dapat belajar secara maksimal. Baik dalam metode teoritis maupun praktis, media yang digunakan bagi peserta didik tunetra lebih spesifik atau lebih mengutamakan media yang bisa diraba untuk menyamakan pemahaman mereka. Strategi pembelajaran pada dasarnya adalah pendayagunaan secara tepat dan optimal dari semua komponen yang terlibat dalam proses pembelajaran yang meliputi tujuan, materi pelajaran, media, metode, siswa, guru, lingkungan belajar dan evaluasi sehingga proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien. Strategi yang dapat diterapkan

bagi peserta didik tunanetra yaitu strategi individualisasi, kooperatif dan modifikasi perilaku (Sartika, 2013: 32-33).

3. Problematika Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pelaksanaan Pendidikan Inklusi

a. Penilaian

Pada kegiatan belajar mengajar harus memiliki suatu tujuan yang perlu dinilai dengan beberapa cara. Penilaian hasil belajar harus dijabarkan, yaitu memberi gambaran seberapa jauh peserta didik berhasil dalam mengembangkan serangkaian pengetahuan, keterampilan dan perilaku selama proses belajar dengan kurikulum yang fleksibel. Hasil akhir untuk peserta didik harus berhubungan dengan apa yang dapat peserta didik lakukan sebelumnya dan yang dapat dilakukan sekarang.

Ketika dalam kelas ada dengan kondisi yang berbeda (kelas inklusi) pendidik seharusnya tidak memberikan soal yang sama, mengadakan ulangan dengan soal yang sama, memberikan penilaian dengan kriteria yang sama. Sebab, soal evaluasi yang diberikan sama, apa yang seharusnya diukur menjadi tidak bias diukur. Soal menjadi tidak valid dan sebagai pendidik tidak bisa mengetahui dan mengukur sejauh mana kemampuan peserta didik. Ketika kriteria penilaiannya sama, tentunya tidak adil bagi semua. Perbedaan yang membuat pendidik harus memperlakukan berbeda agar peserta didik benar-benar bisa belajar di kelas dengan optimal.

Menurut Hidayat (2009), adapun dampak negatif bagi ABK yang akan mendapatkan soal yang tidak relevan dengan kompetensinya adalah sebagai berikut:

- 1) Motivasi dan semangat mereka untuk mengikuti ujian menjadi menurun karena mendapat soal ujian yang belum dipahami.
- 2) Mereka memerlukan waktu yang cukup lama untuk dapat menyesuaikan diri dengan soal-soal yang baru dikenalnya.
- 3) Konsentrasi, atensi, dan rasa percaya diri mereka berkurang, sehingga potensi dan kemampuan belajar yang telah dikuasainya tidak dapat diwujudkan secara optimal.
- 4) Peluang ABK untuk mencapai standar kelulusan relatif kecil.

Untuk memberikan penilaian hasil belajar peserta didik berkebutuhan khusus tidak hanya berdasarkan pada penilaian hasil akhir seperti UAS ataupun UASBN melainkan juga perlu diadakan pertimbangan dari hasil penilaian berkelanjutan. Penilaian ini dilakukan untuk mengamati mengenai sesuatu yang diketahui, dipahami, dan sesuatu yang dapat dikerjakan oleh peserta didik secara terus menerus. Penilaian ini dapat dilaksanakan dalam beberapa waktu seperti awal, pertengahan dan akhir tahun dengan melalui teknik observasi, portofolio, tes, kuis, bentuk ceklis (pengetahuan, keterampilan dan perilaku), dan penilaian diri.

b. Kenaikan Kelas

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomer 41 tahun 2007 menyebutkan bahwa evaluasi proses pembelajaran dilakukan untuk menentukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan, mencakup tahap perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran (Departemen Pendidikan Nasional, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 41 Th. 2007). Evaluasi proses pembelajaran diselenggarakan dengan cara:

- 1) Membandingkan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan standar proses,
- 2) Mengidentifikasi kinerja guru dalam proses pembelajaran sesuai dengan kompetensi guru.
- 3) Memusatkan pada keseluruhan kinerja guru dalam proses pembelajaran.

Implementasinya pada SMA N 1 Pengasih hanya memiliki perangkat evaluasi yang berupa kisi-kisi pembuatan soal saja, dan rancangan skor penilaian tidak dibuat secara terpisah namun terdapat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Sedangkan kisi-kisi soal, kunci jawaban, lembar jawaban serta soal untuk Ulangan Tengah Semester dibuat oleh KKG (Kelompok Kinerja Guru), kemudian soal Ulangan Akhir Semester, kisi-kisi soal, kunci jawaban, lembar

jawaban, serta soal sudah dibuat oleh MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran).

c. Raport

Penyelenggara pendidikan inklusif harus dikelola secara professional. Pengelolaan penyelenggara pendidikan inklusi dimulai dari sitem perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program sesuai dengan visi, misi dan tujuan yang ditetapkan. Hasil monitoring dan evaluasi merupakan informasi penting yang dapat dijadikan pedoman bagi Kepala Sekolah untuk mengambil keputusan pengembangan sekolah yang dipimpinnya. Berbagai program yang telah dilaksanakan memerlukan peningkatan kinerja kepala sekolah dan pendidik serta tenaga kependidikan lainnya. Dalam *setting* inklusi, laporan hasil belajar dari hasil monitoring tersebut seharusnya bagi peserta didik berkebutuhan khusus diberikan rapor khusus. Pendidik belum membuat rapor khusus bahkan catatan khusus tidak dicantumkan pula, namun penilaian telah menggunakan standar yang sudah dimodifikasi.

d. Kelulusan

Adanya Ujian Akhir Semester Berstandar Nasional (UASBN) maka setiap peserta didik diwajibkan menyelesaikan semua soal untuk menguji kemampuan peserta didik dalam menguasai materi pelajaran yang diujikan. Namun pada kenyataanya ketika UASBN ini dilaksanakan, peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusi mengalami banyak hambatan dalam menyelesaikan soal ujiannya,

karena peserta didik berkebutuhan khusus mendapatkan soal yang memiliki tingkat kesulitan dan standar kelulusan yang sama dengan peserta didik normal lainnya, akibatnya materi yang telah dikuasai oleh peserta didik berkebutuhan khusus tidak cukup memadai untuk menjawab soal-soal yang diujikan. Sehingga peserta didik yang belajar di SMA N 1 Pengasih yang termasuk sekolah dalam *setting* pendidikan inklusi mendapatkan lembaran soal yang bobotnya sama dengan peserta didik reguler. Padahal idealnya bahan ujian yang menyesuaikan pada kondisi, kompetensi dan program belajar peserta didik berkebutuhan khusus.

4. Cara Mengatasi Problematika dalam Pelaksanaan Pendidikan Inklusi

Penyelenggaraan pendidikan inklusi menuntut pihak sekolah melakukan penyesuaian dari berbagai segi di antaranya kurikulum, sistem pembelajaran ataupun sarana dan prasarana yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik sehingga diperlukan manajemen pendidikan inklusi dalam pelaksanaannya. Proses pengaturan dan pengelolaan sumber daya yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan inklusi meliputi perencanaan, pelaksanaan, mentoring dan evaluasi serta tindak lanjut hasil evaluasi. Segala hal ini berkaitan erat dengan tujuan dan efektifitas serta efiseiansi penyelenggaraan suatu sistem penyelenggaraan pendidikan bagi seluruh peserta didik tanpa terkecuali.

Ada hal yang membuat nyaman para pendidik yang mengajar di sekolah inklusi sebab pemerintah memberikan sebuah aturan yang

manusiawi (fleksibel) supaya pelaksanaan pendidikan inklusi berjalan dengan baik. Penyelenggaraan sekolah inklusi mengacu pada prinsip fleksibilitas. Dalam aspek penempatan kurikulum, pengelolaan pembelajaran, sistem penilaian, sistem penentuan kenaikan kelas, ataupun penentuan kelulusan tetap merujuk pada standar pendidikan nasional. Meskipun dalam pelaksanaannya, akan sedikit membingungkan sebab pemerintah belum memberikan detail teknisnya tetapi prinsip fleksibilitas inilah yang bisa dijadikan patokan untuk pembelajaran dalam kelas inklusi oleh para pendidik. Cara mengatasi problematika tersebut adalah sebagai berikut:

a. Materi Pembelajaran

1) Penyampaian Materi Modifikasi

Dalam konsep pendidikan kebutuhan khusus semua anak termasuk anak penyandang cacat dipandang sebagai individu yang unik. Setiap individu anak memiliki perbedaan dalam perkembangan dan memiliki kebutuhan khusus yang berbeda pula. Anak-anak penyandang cacat memiliki hambatan perkembangan dan hambatan belajar akibat dari kecacatan yang dimilinya. Oleh karena itu fokus utama dari pendidikan kebutuhan khusus adalah hambatan belajar dan kebutuhan anak secara individual. Miriam (2001) dalam Alimin (2004:9).

Implementasinya, dalam proses pembelajarannya pendidik menyampaikan materi sesuai dengan kurikulum yang digunakan tanpa

melakukan modifikasi. Sebab, pendidik beranggapan bahwa semua peserta didik sama maka memberikan materi sama. Kurikulum yang digunakan dalam kelas inklusi seharusnya kurikulum peserta didik normal (kelas reguler) yang disesuaikan (dimodifikasi sesuai) dengan kemampuan awal dan karakteristik siswa. Hal ini disebabkan, dalam kelas inklusi terdapat peserta didik dengan kondisi yang berbeda-beda di antaranya tunanetra, tunawicara, tunadaksa dan *slowlearner* (lamban belajar). Maka pendidik seharusnya tidak menganggap bahwa semua peserta didik adalah sama, dikarenakan kondisi peserta didik yang berbeda tersebut.

2) Penggunaan Kurikulum Modifikasi

Kurikulum yang dilakukan di kelas inklusi adalah kurikulum anak normal (reguler) yang disesuaikan (dimodifikasi sesuai) dengan kemampuan awal dan karakteristik siswa. Manajemen Kurikulum (program pengajaran) sekolah inklusi antara lain meliputi: (1) modifikasi kurikulum nasional sesuai dengan kemampuan awal dan karakteristik siswa (anak luar biasa); (2) menjabarkan kalender pendidikan; (3) menyusun jadwal pelajaran dan pembagian tugas mengajar; (4) mengatur pelaksanaan penyusunan program pengajaran persemester dan persiapan pelajaran; (5) mengatur pelaksanaan penyusunan program kurikuler dan ekstrakurikuler; (6) mengatur pelaksanaan penilaian; (7) mengatur pelaksanaan kenaikan kelas; (8)

membuat laporan kemajuan belajar siswa; (9) mengatur usaha perbaikan dan pengayaan pengajaran (Rosilawati, 2013: 13-14)

Implementasinya, SMA Negeri 1 Pengasih dalam pelaksanaan pendidikan inklusi pendidik menyampaikan materi sesuai dengan kurikulum yang digunakan yaitu berdasarkan kurikulum K13 atau kurikulum 2013 untuk peserta didik kelas X dan kurikulum KTSP atau kurikulum 2006 untuk peserta didik kelas XI baik dalam kelas regular maupun kelas inklusi tanpa melakukan modifikasi. Dalam proses pembelajarannya pendidik menyampaikan materi sesuai dengan kurikulum yang digunakan tanpa melakukan modifikasi. Sebab, pendidik beranggapan bahwa semua peserta didik sama maka memberikan materi sama. Solusi yang dapat digunakan yaitu (1) Kurikulum regular dirubah untuk disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus; (2) Beberapa bagian dari kurikulum regular ditiadakan namun digantikan dengan kompetensi yang setara; dan (3) Beberapa bagian dari kurikulum ditiadakan sama sekali dikarenakan tidak memungkinkan bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

3) Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Modifikasi

Penyusunan materi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran masih dibuatkan seperti dalam kelas reguler dikarenakan pendidik belum dibekali pengetahuan mengenai cara pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang multifungsi yaitu Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran yang dapat digunakan baik di kelas regular ataupun di kelas inklusi. penyampaian materi dibutuhkan pendekatan individual dikarenakan masing-masing peserta didik memiliki kemampuan dan kebutuhan yang berbeda maka dalam kelas inklusi tidak bisa disamakan.

Realita di lapangan yaitu pendidik tidak mempertimbangkan perbedaan individual. Sebab, pendidik beranggapan bahwa semua peserta didik sama maka memberikan materi sama. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dalam *setting* inklusi dibuat dengan modifikasi sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Solusi yang dapat digunakan yaitu (1) Membuat RPP tersendiri untuk peserta didik berkebutuhan khusus; (2) RPP regular yang diberi catatan khusus untuk keperluan peserta didik berkebutuhan khusus.

b. Metode Pembelajaran

1) Pembuatan Metode Multifungsi

Anak berkebutuhan khusus ada dua kelompok yaitu: ABK temporer (sementara) dan permanen (tetap). Untuk menangani ABK tersebut dalam *setting* pendidikan inklusif di Indonesia, tentu memerlukan strategi khusus (Sartika, 2013: 31). Pendidik seharusnya memiliki strategi atau metode dalam pembelajaran sebab peserta didik berkebutuhan khusus berbeda dengan peserta didik normal.

2) Penggunaan Metode Multifungsi

Pembuatan metode yang multifungsi belum bisa terealisasi dan penggunaannya juga belum dilakukan sehingga metode yang saat ini digunakan masih monoton

c. Problematika Evaluasi Hasil Pembelajaran

1) Penilaian Modifikasi

Teknik penilaian yang dapat digunakan oleh pendidik di dalam penyelenggaraan inklusi adalah dengan tes tertulis, observasi, tes kinerja, penugasan, tes lisan, penilaian portofolio, jurnal, inventori, penilaian diri, dan penilaian antar teman. Bagi peserta didik berkebutuhan khusus sebelum memulai pembelajaran dilakukan asesmen. Asesmen tersebut untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, kebutuhan, dan standar awal peserta didik, sehingga selanjutnya disusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Rahayuningsih, 2015: 31).

Implementasinya, pendidik memberikan penilaian berdasarkan asesmen hanya pada peserta didik berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan fisik sehingga kriteria penilaian dapat dimodifikasi meskipun standar nilai masih tetap sama. Sedangkan peserta didik berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan *intelengensi* maka baik standar penilaian maupun kriteria penilaian tidak ada perbedaan sama sekali. Peserta didik berkebutuhan khusus yang memiliki dibawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal maka dilakukan remedial seperti

peserta didik regular yang juga memiliki nilai hasil belajar dibawah KKM, tidak dengan melalui tindakan asesmen maupun penilaian berkelanjutan yang semestinya.

2) Kenaikan Kelas Inklusi

Penetapan nilai KKM dilakukan melalui analisis dalam setiap indikator dengan memperhatikan kompleksitas atau kesulitan materi, daya dukung sekolah dan *intake* peserta didik untuk mencapai ketuntasan Kompetensi Dasar dan Standar Kompetensi. Hasil penilaian digunakan pendidik untuk menilai kompetensi peserta didik, bahan penyusunan laporan hasil belajar dan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Data tersebut digunakan pendidik dan sekolah untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan yang akan digunakan untuk menentukan kenaikan kelas. Namun di SMA N 1 Pengasih, untuk kenaikan kelas pendidik menggunakan standar akademis (kompetensi). Dalam pelaksanaan pendidikan inklusi, pendidik memungkinkan kenaikan kelas peserta didik berkebutuhan khusus berdasarkan usia dan assesmen yang ada, tidak hanya menggunakan standar akademis yang berlaku.

3) Raport Khusus

Penyelenggara pendidikan inklusif harus dikelola secara professional. Pengelolaan penyelenggara pendidikan inklusi dimulai dari sitem perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program sesuai dengan visi, misi dan tujuan yang ditetapkan. Hasil monitoring dan

evaluasi merupakan informasi penting yang dapat dijadikan pedoman bagi Kepala Sekolah untuk mengambil keputusan pengembangan sekolah yang dipimpinnya. Berbagai program yang telah dilaksanakan memerlukan peningkatan kinerja kepala sekolah dan pendidik serta tenaga kependidikan lainnya. Dalam *setting* inklusi, laporan hasil belajar dari hasil monitoring tersebut seharusnya bagi peserta didik berkebutuhan khusus diberikan rapor khusus. Pendidik belum membuat rapor khusus bahkan catatan khusus tidak dicantumkan pula, namun penilaian telah menggunakan standar yang sudah dimodifikasi.

4) Kelulusan Peserta Didik Inklusi

Adanya Ujian Akhir Semester Berstandar Nasional (UASBN) maka setiap peserta didik diwajibkan menyelesaikan semua soal untuk menguji kemampuan peserta didik dalam menguasai materi pelajaran yang diujikan. Namun pada kenyataannya ketika UASBN ini dilaksanakan, peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusi mengalami banyak hambatan dalam menyelesaikan soal ujiannya, karena peserta didik berkebutuhan khusus mendapatkan soal yang memiliki tingkat kesulitan dan standar kelulusan yang sama dengan peserta didik normal lainnya, akibatnya materi yang telah dikuasai oleh peserta didik berkebutuhan khusus tidak cukup memadai untuk menjawab soal-soal yang diujikan. Sehingga peserta didik yang belajar di SMA N 1 Pengasih yang termasuk sekolah dalam *setting* pendidikan inklusi mendapatkan lembaran soal yang bobotnya sama

dengan peserta didik regular. Padahal idealnya bahan ujian yang menyesuaikan pada kondisi, kompetensi dan program belajar peserta didik berkebutuhan khusus.

Dalam Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 41 Tahun 2013 disebutkan bahwa pendidikan inklusi adalah sistem pendidikan yang memberikan peran kepada semua peserta didik dalam suatu iklim dan proses pembelajaran bersama tanpa membedakan latar belakang sosial, politik, ekonomi, etnik, agama/kepercayaan, golongan, jenis kelamin, kondisi fisik maupun mental sehingga sekolah merupakan miniatur masyarakat. Dalam penyelenggaraannya masih mengalami kesulitan khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Namun dalam pelaksanaan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya di SMA N 1 Pengasih kebijakan perda sudah terlaksana yaitu salah satunya tersedianya guru pembimbing khusus yang mendampingi peserta didik berkebutuhan khusus dalam mengikuti pembelajaran. Guru pembimbing khusus tersebut yang menafsirkan apa yang disampaikan oleh pendidik di kelas.

Pemerintah Daerah Yogyakarta telah mengeluarkan kebijakan tentang sekolah inklusi melalui Dinas Pendidikan Propinsi DIY yaitu sebagai sentra pembina pelaksanaan pendidikan inklusif. Dinas Pendidikan mengusahakan guru pembimbing khusus (guru Pendidikan Luar Biasa) dan mendidik guru PLB agar siap diterjunkan ke sekolah penyelenggara pendidikan inklusi, selain itu Dinas Pendidikan juga

memberikan arahan kepada pendidik umum di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi agar mereka lebih siap dalam mendidik peserta didik dikelas inklusi yang notabene mempunyai peserta didik heterogen. Namun melalui wawancara dengan pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N 1 Pengasih, pendidik tersebut mengaku biasa saja dalam menghadapi peserta didik berkebutuhan khusus. Hal ini menandakan, Dinas Pendidikan dalam memberikan arahan kepada pendidik umum di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi belum terlaksana.

Dengan adanya sekolah inklusi, tentunya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam para pendidik mengalami kesulitan. Di SMA N 1 Pengasih memiliki tujuh peserta didik berkebutuhan khusus yang beragam. Menurut pengakuan dari pendidik Pendidikan Agama Islam, para pendidik mengalami kesulitan dalam mengajar walaupun sudah ada guru pembimbing khusus yang mendampingi peserta didik berkebutuhan khusus di kelas. Kualitas tenaga pengajar yaitu masih kurang dalam menghadapi peserta didik berkebutuhan khusus. Hal ini menandakan bahwa pendidik Pendidikan Agama Islam kurang siap dalam mengajar kelas inklusi. Sehingga yang dapat dilakukan oleh pendidik Pendidikan Agama Islam dan guru pembimbing khusus yaitu dengan mengadakan koordinasi dengan baik agar mutu pelayanan pendidikan dapat meningkat dan pelaksanaan pendidikan inklusi sedikitnya telah ada kemajuan.